

Pengaruh Karakter Eksekutif dan Sales growth Terhadap Tax avoidance dengan Leverage sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Barang Konsumsi Periode 2015-2018)

Komalasari ¹⁾; Giawan Nur Fitria ²⁾;

¹⁾ komalasari11251@gmail.com, Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mercu Buana, Indonesia

²⁾ gya1fitri@gmail.com, Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mercu Buana, Indonesia

Article Informatin:

Abstract in English

Keywords:
Tax avoidance;
Executive Character;
Sales growth;
Leverage;
Mediating Variabel;
Analysis Path;

Article History:

Received : January 11, 2020
Revised : February 14, 2020
Accepted : March 25, 2020

Article Doi:

<http://doi.org/10.22441/tekun.v11i1.20137>

The purpose of this research is to to analyze the effect of executive character and Sales growth on tax avoidance with leverage as the mediating variable. The method used is purposive sampling method with a sample of 17 companies manufacturing consumer goods industry subsectors listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2018. The research data were processed by SPSS 25 software using multiple linear regression analysis test and path analysis test. The results of this research showed that partially the executive character and Sales growth has a significant effect on leverage. Partially, the character of executive and Sales growth has a significant effect on tax avoidance, while leverage has an effect but not significant on tax avoidance. Based on the path analysis test, leverage is can't mediate the relationship between the effect of executive character and Sales growth on tax avoidance.

Abstrak dalam Bahasa Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakter eksekutif dan Sales growth terhadap tax avoidance dengan leverage sebagai variabel mediasi. Metode yang digunakan adalah metode purposive sampling dengan sampel perusahaan berjumlah 17 perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Data penelitian ini diolah dengan bantuan software SPSS 25 menggunakan uji analisis regresi linier berganda dan uji analisis jalur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial karakter eksekutif dan Sales growth berpengaruh signifikan terhadap leverage. Secara parsial, karakter eksekutif dan Sales growth berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, sedangkan leverage berpengaruh namun tidak signifikan terhadap tax avoidance. Berdasarkan uji analisis jalur, leverage tidak mampu memediasi hubungan pengaruh karakter eksekutif dan Sales growth terhadap tax avoidance.

Kata Kunci: Tax Avoidance; Karakter Eksekutif; Sales Growth; Leverage; Variabel Mediasi; Analisis Jalur.

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang paling utama dan yang paling besar dibandingkan dengan sumber pendapatan negara yang lainnya. Dalam Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak Tahun 2018, menyatakan bahwa Pendapatan Negara

Indonesia yang berasal dari pajak mencapai lebih dari 70% (Direktorat Jenderal Pajak, 2018). Menurut Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak, realisasi penerimaan pajak periode 2015 sampai dengan 2018 mengalami peningkatan. Namun hal ini belum mencapai target yang telah direncanakan dalam RAPBN setiap tahunnya. Berdasarkan laporan tersebut, pada tahun 2018 realisasi pajak hanya mencapai 92,24%. Tidak tercapainya target tersebut berpengaruh terhadap tax ratio di Indonesia yang masih memiliki persentase terendah dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia Pasifik (cnbcindonesia.com, 2019b). Tax ratio merupakan alat ukur kinerja penerimaan pajak suatu negara dengan membandingkan penerimaan pajak terhadap produk domestik bruto (kemenkeu.go.id, 2019).

Direktur Eksekutif Center for Indonesia Taxation Analysis (CITA) Yustinus Prastowo memaparkan bahwa berdasarkan data Nota Keuangan dan APBN Kementerian Keuangan pada periode 2013 sampai dengan 2017 tercatat bahwa tax ratio di Indonesia mengalami penurunan. Tax Ratio Indonesia pernah mencapai 14,6% pada tahun 2012, namun tahun-tahun berikutnya terus mengalami penurunan. Pada tahun 2018, tax ratio Indonesia tercatat hanya sebesar 11,5% dan persentase ini masih belum mencapai persentase tax ratio yang ideal, yaitu sebesar 15% (cnbcindonesia.com, 2019). Selain itu, Yustinus juga memaparkan bahwa salah satu penyebab rendahnya tax ratio di Indonesia adalah karena adanya praktik penghindaran pajak yang semakin marak dilakukan. Hal ini tercermin melalui data yang berasal dari program tax amnesty serta data Panama Papers, Paradise Papers, Swissleaks, dan sebagainya. Hal ini dapat berpengaruh langsung bagi penerimaan pajak dan dapat berdampak pada tidak maksimalnya kinerja pemungutan pajak (makeuangan.kemenkeu.go.id, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Claudia Tiberiu Albulescu, Matei Tamasila dan Illie Mihai Taucean dalam Jurnal Social and Behavioral Sciences menyatakan bahwa kasus penghindaran pajak yang melibatkan para pelaku usaha bukanlah hal yang mengejutkan, mengingat bahwa para pelaku usaha merupakan orang-orang yang menanggung resiko apabila mereka mengetahui bahwa para pesaingnya memperoleh keuntungan dari tidak membayar pajak, maka mereka pun akan ikut melakukannya juga, dalam upaya memperkecil jumlah beban pajak yang akan ditanggungnya (news.ddtc.co.id, 2018).

Salah satu perusahaan multinasional yang melakukan praktik penghindaran pajak di Indonesia adalah perusahaan tembakau milik *British American Tobacco* (BAT) melalui anak perusahaannya, yaitu PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA). Akibatnya negara menanggung kerugian mencapai US\$ 14 juta per tahun. Menurut laporan *Tax Justice Network* (TJN) anak perusahaan BAT di Indonesia ini melakukan penghindaran pajak melalui dua cara, yaitu melalui pinjaman intra-perusahaan serta adanya pembayaran royalti, ongkos dan layanan. Pinjaman intra-perusahaan ini dapat mengakibatkan timbulnya pembayaran bunga atas pinjaman tersebut, sehingga dapat mengurangi penghasilan kena pajak perusahaan di Indonesia. Sedangkan penghindaran melalui pembayaran royalti, ongkos dan layanan ini dilakukan dengan mengalihkan transaksi melalui anak perusahaan BAT yang berada di negara yang memiliki perjanjian pajak dengan Indonesia, seperti Belanda dan Inggris sehingga dapat membayar pajak dengan tarif yang lebih rendah (nasional.kontan.co.id, 2019).

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi adanya praktik *tax avoidance* adalah karakter eksekutif. Eksekutif merupakan pemimpin perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung yang memiliki pengaruh terhadap keputusan yang akan diambil oleh perusahaan,

termasuk keputusan mengenai praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Sebagai pengambil sebuah keputusan dan menentukan sebuah kebijakan, pimpinan perusahaan memiliki karakter yang berbeda, yaitu *risk taker* dan *risk averse* (Pitaloka & Merkusyawati, 2019). Pemimpin perusahaan yang memiliki karakter *risk taker* akan cenderung lebih berani dalam mengambil risiko dalam menentukan sebuah keputusan. Sebaliknya, pemimpin perusahaan yang memiliki karakter *risk averse* kurang menyukai adanya risiko, sehingga akan lebih memilih mengambil keputusan dengan risiko yang lebih kecil (Fitria, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Noviari & Suaryana, 2019), (Afriyanti et al., 2019), serta (Nugraha & Mulyani, 2019) menemukan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan (Carolina et al., 2014) dan (Trisianto & Oktaviani, 2016) menemukan bahwa karakter eksekutif berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kartana & Wulandari, 2018) yang menemukan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* adalah *Sales growth*. Menurut Kasmir (2016:116) rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang datang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Margaretha & Jenni, 2019) pengukuran pertumbuhan penjualan digunakan untuk mendapatkan gambaran baik atau buruknya tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan. Perusahaan dapat memperkirakan berapa besar tingkat laba yang akan diperolehnya dengan melihat besarnya tingkat pertumbuhan penjualan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan, maka perusahaan akan cenderung memperoleh laba yang besar, sehingga perusahaan akan cenderung melakukan praktik *tax avoidance*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ryzki & Fuadi, 2019), (Dewinta & Setiawan, 2016), serta (Januari & Suardikha, 2019) menemukan bahwa *Sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat, 2018) dan (Trisianto & Oktaviani, 2016) yang menemukan bahwa *Sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Arinda & Dwimulyani, 2019) menemukan bahwa *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi adanya praktik *tax avoidance* adalah *leverage*. Kasmir (2016:114) mengartikan bahwa *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Yang artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya. Perusahaan yang memiliki utang yang sangat tinggi cenderung mengambil keuntungan untuk menghindari beban pajak yang akan ditanggungnya (Anouar, 2017). Penggunaan utang dalam melakukan pembiayaan perusahaan akan menimbulkan adanya beban bunga yang harus dibayar. Beban bunga tersebut dapat dikurangkan dalam menghitung penghasilan kena pajak sehingga menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang dan akan mengurangi jumlah beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Perusahaan yang menggunakan utang sebagai sumber pendanaan akan memiliki laba sebelum kena pajak yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan penerbitan saham sebagai sumber pendanaannya. Semakin besar penggunaan utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih

kecil karena bunga utang yang semakin besar. Sehingga hal tersebut dapat mengurangi beban pajak yang akan ditanggungnya (Pitaloka & Merkusiwati, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pitaloka & Merkusiwati, 2019), (Pradithasari & Setiawan, 2017), serta (Wijayanti & Merkusuwati, 2017) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan (Dharma & Ardiana, 2016) dan (Aprianto & Dwimulyani, 2019) yang menemukan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan (Dewanti & Sujana, 2019) menemukan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Besar kecilnya utang yang akan digunakan perusahaan untuk memenuhi kegiatan operasinya merupakan keputusan yang dibuat oleh eksekutif perusahaan (Carolina et al., 2014). Fokus utama eksekutif yang berkarakter *risk taker* adalah berusaha maksimalkan nilai perusahaan, maka dari itu seorang eksekutif *risk taker* tidak akan takut untuk menggunakan utang sebagai sumber pembiayaannya. Utang tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan penjualan guna meningkatkan nilai perusahaan, sehingga laba perusahaan pun akan ikut meningkat. Adanya penggunaan utang tersebut dapat memunculkan adanya beban bunga. Beban bunga ini dapat mengurangi laba kena kena pajak perusahaan, sehingga beban pajak perusahaan pun akan menurun. Secara tidak langsung, hal ini dapat mempengaruhi tindakan *tax avoidance* yang dilakukan melalui beban bunga yang muncul akibat adanya penggunaan utang.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung dari karakter eksekutif dan *Sales growth* terhadap *leverage*, dan pengaruh langsung karakter eksekutif, *Sales growth* dan *leverage* terhadap *tax avoidance*, serta pengaruh *leverage* sebagai pemediasi antara hubungan karakter eksekutif dan *Sales growth* terhadap *tax avoidance*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan kembali hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Carolina et al., 2014), (Trisianto & Oktaviani, 2016), serta (Nugraha & Mulyani, 2019) yang juga menggunakan pengaruh *leverage* sebagai variabel mediasi.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori agensi adalah konsep yang mendeskripsikan hubungan antara prinsipal dan agen. Definisi yang diberikan oleh (Jensen & Meckling, 1976) tentang teori keagenan yaitu sebagai hubungan kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa atas nama prinsipal yang melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal (Fauziah, 2017:28)

Teori keagenan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan bahwa pihak manajemen dapat dikaitkan dengan adanya praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Pada dasarnya, perusahaan tidak suka membayar pajak dan akan mengambil semua kesempatan untuk dapat mengurangi pajak sesuai dengan yang diizinkan oleh hukum (Horne, 2012:24). Pihak manajemen yang berperan sebagai agen diberikan kewenangan oleh prinsipal sebagai pihak yang dapat mengambil keputusan untuk dapat memaksimalkan laba. Maka dari itu pihak

manajemen akan memanfaatkan kelemahan-kelemahan peraturan perpajakan untuk dapat mengurangi beban pajak yang akan ditanggungnya.

Teori Trade-Off Model

Konsep yang mendasari model ini adalah setiap penambahan utang akan berdampak pada manfaat pengurangan pajak. Teori trade-off menunjukkan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan rasio utang yang wajar dan mencoba untuk mencapai tujuannya dalam jangka panjang. Dengan cara ini perusahaan akan memperoleh keuntungan dalam penghematan pajak, namun dapat mengakibatkan kerugian apabila terlalu banyak mengandalkan utang. Teori ini menunjukkan adanya trade-off manfaat pajak atas bunga utang (Irfani, 2020:32).

Dalam penelitian ini, teori trade-off bertujuan untuk menjelaskan fakta bahwa perusahaan biasanya dibiayai oleh sebagian dengan utang dan sebagiannya lagi dibiayai dengan ekuitas. Hal ini berarti terdapat keuntungan untuk membiayai dengan utang, yaitu berupa adanya penghematan pajak. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hovakimian, et al (2001) yang menemukan bahwa lebih menguntungkan apabila perusahaan menggunakan utang dibandingkan dengan menggunakan ekuitas untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan (Harjito, 2011).

Tax avoidance

Salah satu yang sering digunakan wajib pajak dalam menghindari pajak adalah dengan melakukan praktik *tax avoidance*, dimana tindakan ini secara hukum merupakan cara yang legal karena hanya memanfaatkan celah undang-undang perpajakan tanpa melanggarnya. Farouq (2018:166) menjelaskan bahwa praktik *tax avoidance* merupakan tindakan penghindaran pajak yang dilakukan masih dalam batas yang sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.

Sedangkan Pohan (2019:370) menyatakan bahwa praktik *tax avoidance* adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam Undang- Undang dan Peraturan Perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

Karakter Eksekutif

Setiap perusahaan memiliki seorang pemimpin yang disebut dengan eksekutif. Menurut (Dewi & Jati, 2014) eksekutif merupakan individu yang menempati sebuah posisi dalam sistem kepemimpinan dalam sebuah perusahaan atau organisasi. Seorang eksekutif akan memilih keputusan yang baik untuk perusahaannya. Sebagai pengambil sebuah keputusan dan menentukan sebuah kebijakan, pimpinan perusahaan memiliki karakter yang berbeda, yaitu *risk taker* dan *risk averse* (Pitaloka & Merkusiwati, 2019).

Eksekutif yang bersifat *risk taker* akan cenderung lebih berani dalam mengambil setiap keputusan walaupun keputusan tersebut dapat menimbulkan risiko yang tinggi. Sebaliknya,

eksekutif yang bersifat risk averse akan lebih memilih untuk menghindari segala bentuk kesempatan yang berpotensi akan menimbulkan risiko dan lebih suka menhaan sebagian besar aset yang dimiliki dalam investasi yang aman untuk menghindari pendaanaan yang berasal dari utang, ketidakpastian jumlah return dan sebagainya (Butje & Tjondro, 2014).

Sales growth

Menurut Irham (2014:82) rasio pertumbuhan merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Sedangkan menurut Kasmir (2016:118) rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Musthafa (2017:88) menjelaskan apabila pertumbuhan perusahaan selalu meningkat, maka perusahaan akan memperoleh laba yang cukup besar. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan yang rendah, bahkan tidak mengalami pertumbuhan, maka perusahaan tersebut akan mencari sumber pendanaan untuk keperluan operasi perusahaan.

Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang akan ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas, dikatakan bahwa rasio *leverage* ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2016:114). Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena dapat menyebabkan perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Fahmi, 2015:72)

Hipotesis

Karakter Eksekutif terhadap *Leverage*

Karakter eksekutif yang memimpin perusahaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu *risk taker* dan risk averse. Karakter tersebut dapat dilihat dari besar kecilnya risiko perusahaan yang akan dihadapinya. Untuk menghindari adanya konflik agensi, (Jensen, 1986) menyarankan untuk mendorong manajer melakukan pembayaran di masa mendatang salah satu caranya adalah dengan meningkatkan *leverage* perusahaan. Eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* tidak akan ragu-ragu untuk melakukan pembiayaan dari utang, hal ini dilakukan agar perusahaan tumbuh lebih cepat. Sebaliknya, eksekutif yang memiliki karakter risk averse akan lebih berhati-hati dalam menentukan komposisi utangnya, untuk menghindari adanya risiko kebangkrutan (Carolina et al., 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh (Carolina et al., 2014) menemukan bahwa karakter eksekutif berpengaruh terhadap *leverage*. Semakin eksekutif bersifat *risk taker* maka ia tidak akan ragu-ragu dalam mengambil tindakan dalam penggunaan utang sebagai sumber pembiayaannya.

H1 : Karakter Eksekutif Berpengaruh Signifikan Terhadap *Leverage*.

Sales growth terhadap Leverage

Penjualan memiliki pengaruh bagi nilai perusahaan. Perusahaan yang penjualannya ingin meningkat dan tumbuh lebih cepat, maka yang harus dilakukan adalah dengan menambah harta atau aset perusahaan tersebut. Peningkatan penjualan yang tinggi menyebabkan perusahaan mencari dana yang lebih besar, salah satunya adalah dengan mencari pinjaman dari kreditur (Trisianto & Oktaviani, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh (Nugraha & Mulyani, 2019) dan (Trisianto & Oktaviani, 2016) menemukan bahwa *Sales growth* berpengaruh positif terhadap *leverage*. Semakin tinggi *Sales growth* suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat *leverage* yang digunakan perusahaan tersebut.

H2 : *Sales growth* Berpengaruh Signifikan Terhadap *Leverage*.

Karakter Eksekutif terhadap *Tax avoidance*

Seorang pemimpin perusahaan memiliki karakter yang berbeda-beda, yaitu *risk taker* atau *risk averse*. Hal ini dapat tercermin dari besar kecilnya resiko perusahaan (Dewi & Jati, 2014). Tingginya tingkat risiko perusahaan mengindikasikan bahwa eksekutif tersebut lebih bersifat *risk taker*. Eksekutif tersebut cenderung lebih berani dalam melakukan apapun untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, termasuk dalam melakukan tindakan *tax avoidance*. Tujuannya adalah untuk dapat mengurangi pembayaran pajak yang akan ditanggungnya, sehingga dapat meningkatkan aliran kas yang masuk ke perusahaan. Peningkatan aliran kas inilah yang dapat meningkatkan intensif yang akan diterima oleh eksekutif dari para pemegang saham. Sebaliknya, tingkat risiko yang rendah mengindikasikan bahwa eksekutif tersebut memiliki karakter yang bersifat *risk averse*. Dimana eksekutif ini lebih cenderung tidak menyukai risiko yang besar dan lebih cenderung menghindari risiko tersebut (Noviari & Suaryana, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Noviari & Suaryana, 2019), (Afriyanti et al., 2019) serta (Nugraha & Mulyani, 2019) menemukan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin eksekutif berani menghadapi risiko yang tinggi, maka semakin besar pula tindakan *tax avoidance* yang akan dilakukannya.

H3 : Karakter Eksekutif Berpengaruh Signifikan Terhadap *Tax avoidance*.

Sales growth terhadap Tax avoidance

Laju pertumbuhan penjualan suatu perusahaan sangat berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan labanya. Jika pertumbuhan penjualan meningkat, maka laba pun akan ikut meningkat (Ryzki & Fuadi, 2019). Adanya peningkatan laba membuat manajer berusaha untuk mengelola laba perusahaan dengan melakukan tindakan *tax avoidance* melalui manajemen laba agar dapat mengurangi beban pajak yang akan ditanggungnya. Manajemen laba ini memberikan kesempatan kepada agen untuk dapat memanfaatkan kelemahan-kelemahan peraturan perpajakan. Dengan beban pajak yang berkurang, maka kompensasi yang akan diberikan kepada agen pun akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ryzki & Fuadi, 2019), (Dewinta & Setiawan, 2016), serta (Januari & Suardikha, 2019) menemukan bahwa *Sales growth* berpengaruh positif

terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan, maka perusahaan akan cenderung memperoleh laba yang besar, sehingga perusahaan akan cenderung melakukan praktik *tax avoidance*.

H4 : Sales growth Berpengaruh Signifikan Terhadap Tax avoidance.

Leverage terhadap Tax avoidance

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2016:114). Penggunaan utang dalam melakukan pembiayaan perusahaan akan menimbulkan adanya beban bunga yang harus dibayar. Beban bunga tersebut dapat dikurangkan dalam menghitung penghasilan kena pajak sehingga menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang dan akan mengurangi jumlah beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Perusahaan yang menggunakan utang sebagai sumber pendanaan akan memiliki laba sebelum kena pajak yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan penerbitan saham sebagai sumber pendanaannya (Pitaloka & Merkusyawati, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pitaloka & Merkusyawati, 2019), (Pradithasari & Setiawan, 2017), serta (Wijayanti & Merkusuwati, 2017) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi penggunaan utang dalam melakukan pembiayaan perusahaan, maka semakin tinggi tingkat praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.

H5 : Leverage Berpengaruh Signifikan Terhadap Tax avoidance.

Karakter Eksekutif terhadap Tax avoidance dengan Leverage sebagai Variabel Mediasi

Salah satu bentuk keputusan yang dibuat oleh eksekutif adalah seberapa besar utang perusahaan yang akan digunakan untuk memenuhi aktivitas operasi. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* tidak takut untuk menggunakan pembiayaan yang tinggi yang bersumber dari utang walaupun dapat menimbulkan risiko tinggi terjadinya kebangkrutan. Oleh sebab itu, eksekutif dapat mempengaruhi besar kecilnya penggunaan utang untuk kegiatan operasi perusahaannya. Dengan demikian, secara tidak langsung karakter eksekutif akan berpengaruh pula terhadap *tax avoidance* yang dilakukan melalui bunga utang yang harus dibayarkan perusahaan, yang dapat digunakan sebagai pengurang beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Carolina et al., 2014) dan (Nugraha & Mulyani, 2019) menunjukkan bahwa *leverage* mampu memediasi hubungan antara karakter eksekutif terhadap aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage* mengindikasikan bahwa eksekutif memiliki karakter *risk taker* untuk dapat melakukan praktik *tax avoidance* melalui penggunaan utang.

H6 : Leverage Mampu Memediasi Hubungan Karakter Eksekutif Terhadap Tax avoidance

Sales growth terhadap Tax avoidance dengan Leverage sebagai Variabel Mediasi

Pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih meningkatkan kapasitas operasi perusahaannya karena pertumbuhan penjualan yang meningkat, akan

mengakibatkan perusahaan memperoleh laba yang ikut meningkat pula. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan yang dimiliki perusahaan maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena bunga utang yang semakin besar akibat dari penggunaan utang untuk kegiatan operasi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi akan berpengaruh terhadap *leverage* perusahaan yang dapat membuat tindakan *tax avoidance* meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Trisianto & Oktaviani, 2016) menunjukkan bahwa *leverage* mampu memediasi hubungan antara *Sales growth* terhadap aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat rasio *leverage* suatu perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sebagian besar menggunakan utang untuk dapat meningkatkan penjualannya sehingga perusahaan dapat melakukan praktik *tax avoidance* melalui penggunaan utang tersebut untuk dapat meminimalkan laba kena pajak perusahaan.

H7 : *Leverage* Mampu Memediasi Hubungan *Sales growth* Terhadap *Tax avoidance*.

METODE

Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan metode kausal. Menurut Sugiyono (2018:93) metode kausal adalah metode dengan tipe hubungan yang menjelaskan hubungan sebab akibat atau pengaruh variable independen terhadap variabel dependen.

Operasionalisasi Variabel

Tax avoidance (Y)

Cash ETR = Pembayaran Pajak Secara Kas/Laba Sebelum Pajak Karakter Eksekutif (X1)

RISK = Standar Deviasi dari EBITDA/Total Aset *Sales growth* (X2)

SG = (Penjualan Tahun t – Penjualan Tahun t-1)/Penjualan Tahun t-1 *Leverage* (M)

Debt to Asset Ratio = Total Utang/Total Aktiva

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015 sampai dengan 2018 sebanyak 54 perusahaan. Model sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan dapat memenuhi tujuan dari penelitian ini. Sebanyak 17 perusahaan yang dapat memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan uji analisis jalur. Uji analisis linier berganda untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan juga digunakan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2018:96) yang sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik pada tahap pertama. Sedangkan uji analisis jalur digunakan untuk menguji hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel (Ghozali, 2018:247).

Model regresi dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut :

Substruktur 1 : $DAR = \alpha + \beta_1 Risk + \beta_2 SG + e$

Substruktur 2 : $CETR = \alpha + \beta_1 Risk + \beta_2 SG + \beta_3 DAR + e$

Keterangan :

$CETR = Tax\ avoidance$ Risk = Karakter Eksekutif SG = Sales growth DAR = Leverage

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

e = error/residual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	68	.0902	.5806	.274340	.0939217
Risk	68	.0111	.1189	.038617	.0214683
SG	68	-.1242	.2383	.078524	.0726040
DAR	68	.0707	.6452	.344132	.1460954
Valid N (listwise)	68				

Sumber : Output SPSS 25, 2020

Berdasarkan hasil uji deskriptif di atas, maka dapat disimpulkan:

- 1) N adalah jumlah data yang digunakan dalam penelitian, yaitu sebanyak 68 data.
- 2) CETR adalah *tax avoidance* yang memiliki nilai rata-rata sebesar 0,274340. Artinya, rata-rata perusahaan membayar pajak secara kas sebesar 27,43% dari laba sebelum pajak.
- 3) RISK adalah karakter eksekutif yang memiliki nilai rata-rata sebesar 0,038617 atau sebesar 3,86%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata eksekutif memiliki karakter risk averse karena nilai rata-rata tersebut lebih mendekati nilai minimumnya.
- 4) SG adalah *Sales growth* yang memiliki nilai rata-rata sebesar 0,078524. Artinya, rata-rata perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan sebesar 7,85% dari penjualan tahun sebelumnya.
- 5) DAR adalah *leverage* yang memiliki nilai rata-rata sebesar sebesar 0,344132. Artinya bahwa rata-rata perusahaan memiliki aset yang dibiayai oleh utang adalah sebesar 34,41%.

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (KS). Jika nilai *Asymp.sig (2-tailed)* > 0,05 maka data terdistribusi secara normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Substruktur 1
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		68
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.11967578
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.073
	Negative	-.072
Test Statistic		.073
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Output SPSS 25, 2020

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Substruktur 2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		68
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08171959
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.065
	Negative	-.078
Test Statistic		.078
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Output SPSS 25, 2020

Berdasarkan hasil uji statistik One- Sample *Kolmogorov-Smirnov* (KS) pada tabel 1 dan tabel 2, nilai Asymp.sig (2- tailed) menunjukkan nilai sebesar 0,200 yang artinya bahwa data penelitian ini terdistribusi secara normal, karena nilai signifikansi $> 0,05$.

Hasil Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan Variance Inflation Sector (VIF). Data yang terbebas dari multikolonieritas adalah jika nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 .

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolonieritas
 Substruktur 1**

Model	Coefficients ^a	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Risk	.999	1.001
SG	.999	1.001

a. Dependent Variable: DAR
 Sumber : Output SPSS 25, 2020

**Tabel 5. Hasil Uji Multikolonieritas
 Substruktur 2**

Model	Coefficients ^a	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Risk	.747	1.339
SG	.859	1.165
DAR	.671	1.490

a. Dependent Variable: CETR
 Sumber : Output SPSS 25, 2020

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas pada tabel 4 dan tabel 5 menunjukkan nilai tolerance untuk semua variabel independen dalam penelitian ini lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF untuk semua variabel kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi substruktur 1 dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji statistik dengan menggunakan Uji Park. Jika hasil uji signifikansi lebih dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi (Ghozali, 2018:142).

**Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas
 Substruktur 1**

Model	Coefficients ^a	
	t	Sig.
1 (Constant)	-12.413	.000
Risk	.621	.537
SG	.693	.491

a. Dependent Variable: LnRES DAR_P
 Sumber : Output SPSS 25, 2020

**Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Substruktur 2
Coefficients^a**

Model	t	Sig.
1 (Constant)	-5.911	.000
Risk	.106	.916
SG	-.994	.324
DAR	1.903	.062

a. Dependent Variable: LnRESCETR_P

Sumber : Output SPSS 25, 2020

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 6 dan tabel 7 menunjukkan bahwa semua variabel dependen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat dikatakan bahwa model regresi ini tidak mengalami heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi atau tidak adalah dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW test) dengan nilai pengambilan keputusan $du < d < 4 - du$ (Ghozali, 2018:112).

**Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi
Substruktur 1
Model Summary^b**

Model	Durbin-Watson
1	2.007

a. Predictors: (Constant), SG, Risk

b. Dependent Variable: DAR

Sumber : Output SPSS 25, 2020

Nilai du untuk $k-2$ dengan tingkat signifikansi 0,05 dengan jumlah sampel 68 adalah 1,668. Hasil uji autokorelasi yang di dapat dari table 8 adalah sebesar 2,007. Hal ini dapat disimpulkan bahwa $1,668 < 2,007 < 2,332$ artinya dalam model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

**Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi
Substruktur 2
Model Summary^b**

Model	Durbin-Watson
1	1.744

a. Predictors: (Constant), DAR, SG, Risk

b. Dependent Variable: CETR

Sumber : Output SPSS 25, 2020

Nilai du untuk k-3 dengan tingkat signifikansi 0,05 dan jumlah sampel 68 adalah 1,700. Hasil uji autokorelasi yang di dapat dari tabel 9 adalah sebesar 1,744. Hal ini dapat disimpulkan bahwa $1,700 < 1,744 < 2,300$ artinya dalam model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Hipotesis

Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

**Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)
Substruktur 1
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.574 ^a	.329	.308

a. Predictors: (Constant), SG, Risk

b. Dependent Variable: DAR

Sumber : Output SPSS 25, 2020

Berdasarkan tabel 10 nilai *Adjusted R²* adalah sebesar 0,308 yang artinya sebesar 30,8% variabel *leverage* dapat dijelaskan oleh dua variabel independen yaitu karakter eksekutif dan *Sales growth* sisanya sebesar 69,2% dijelaskan oleh variabel lain.

**Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)
Substruktur 2
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.493 ^a	.243	.207

a. Predictors: (Constant), DAR, SG, Risk

b. Dependent Variable: CETR

Sumber : Output SPSS 25, 2020

Berdasarkan tabel 11 nilai *Adjusted R²* adalah sebesar 0,207 yang artinya sebesar 20,7% variabel *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh tiga variabel independen yaitu karakter eksekutif, *Sales growth* dan *leverage*, sisanya sebesar 79,3% dijelaskan oleh variabel lain.

Hasil Uji F

Tabel 12. Hasil Uji F Substruktur 1
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.470	2	.235	15.933	.000 ^b
Residual	.960	65	.015		
Total	1.430	67			

a. Dependent Variable: DAR

b. Predictors: (Constant), SG, Risk

Sumber : Output SPSS 25, 2020

Berdasarkan tabel 12 hasil dari uji F nilai signifikansi didapatkan sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa antara karakter eksekutif dan *Sales growth* secara simultan atau secara bersamaan berpengaruh terhadap *leverage*.

Tabel 13. Hasil Uji F Substruktur 2
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.144	3	.048	6.847	.000 ^b
Residual	.447	64	.007		
Total	.591	67			

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), DAR, SG, Risk

Sumber : Output SPSS 25, 2020

Berdasarkan tabel 13 hasil dari uji F nilai signifikansi didapatkan sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa karakter eksekutif, *Sales growth* dan *leverage* secara simultan atau secara bersamaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil Uji T

Tabel 12. Hasil Uji T Substruktur 1

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.417	.034		12.213	.000
Risk	-3.244	.692	-.477	-4.691	.000
SG	.667	.205	.332	3.264	.002

a. Dependent Variable: DAR

Sumber : Output SPSS 25, 2020

- 1) Hasil uji hipotesis pengaruh karakter eksekutif terhadap *leverage* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat didimpulkan bahwa karakter eksekutif berpengaruh signifikan terhadap *leverage*.
- 2) Hasil uji hipotesis pengaruh *Sales growth* terhadap *leverage* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Maka dapat didimpulkan bahwa *Sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *leverage*.

Tabel 13. Hasil Uji T Substruktur 2

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.334	.043		7.828	.000
Risk	-1.192	.551	-.272	-2.164	.034
SG	-.499	.152	-.386	-3.285	.002
DAR	.075	.085	.116	.874	.385

a. Dependent Variable: CETR

Sumber : Output SPSS 25, 2020

- 1) Hasil uji hipotesis pengaruh karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,034 < 0,05$. Maka dapat didimpulkan bahwa karakter eksekutif berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.
- 2) Hasil uji hipotesis pengaruh *Sales growth* terhadap *tax avoidance* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Maka dapat didimpulkan bahwa *Sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

- 3) Hasil uji hipotesis pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,385 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa *Sales growth* berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *tax avoidance*.

Uji Analisis Jalur

Berdasarkan hasil dari tabel 12 dan tabel 13, maka didapatkan hasil untuk uji analisis jalur adalah sebagai berikut :

- 1) Hasil uji karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel mediasi.

Pengaruh *leverage* yang memediasi karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* secara tidak langsung terjadi apabila signifikansi karakter eksekutif terhadap *leverage* < 0.05 dan pengaruh tidak langsung yaitu *Standardized Coefficients* dari karakter eksekutif ke *leverage* (p_1) dikalikan dengan *Standardized Coefficients leverage* terhadap *tax avoidance* (p_5) lebih besar sama dengan dari pengaruh langsung karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* (p_3) atau dapat ditulis $(p_1 * p_5) \geq p_3$.

Untuk menguji signifikansi variabel *leverage* sebagai variabel mediasi pengaruh karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*, maka dilakukan uji sobel test sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Sp1p5 &= \sqrt{p52.Sp12 + p12.Sp52 + Sp12.Sp52} \\ Sp1p5 &= \sqrt{(0,0752)(0,6922) + (-3,244,2)(0,0852) + (0,6922)(0,0852)} \\ Sp1p5 &= \sqrt{0,0027 + 0,0767 + 0,0035} \\ Sp1p5 &= 0,2878 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perkalian $p_1 p_5$, dapat digunakan untuk menghitung t statistik pengaruh mediasi dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{p1p5}{Sp1p5} = \frac{-0,2421}{0,2878} = -0,8412$$

Nilai t hitung sebesar $-0,8412$ lebih kecil dari t tabel dengan tingkat signifikansi $0,05$ yaitu sebesar $1,96$ (nilai t mutlak), maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi $-0,055$ tidak signifikan. Dalam hal ini berarti pengaruh karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* melalui *leverage* tidak signifikan.

- 2) Hasil uji *Sales growth* terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel mediasi.

Pengaruh *leverage* yang memediasi *Sales growth* terhadap *tax avoidance* secara tidak langsung terjadi apabila signifikansi *Sales growth* terhadap *leverage* < 0.05 dan pengaruh tidak langsung yaitu *Standardized Coefficients* dari *Sales growth* ke *leverage* (p_2) dikalikan dengan *Standardized Coefficients leverage* terhadap *tax avoidance* (p_5) lebih besar sama dengan dari pengaruh langsung *Sales growth* terhadap *tax avoidance* (p_4) atau dapat ditulis $(p_2 * p_5) \geq p_4$.

Diketahui nilai signifikansi *Sales growth* terhadap *leverage* sebesar $0,002 < 0,05$ dan signifikan. Hasil dari $(p_2 * p_5)$ atau $(0,332 * 0,116)$ yaitu $0,039$ dan hasil dari p_4 yaitu $-0,386$. Berdasarkan hasil penjabaran diatas maka $(p_1 * p_5) \geq p_3$ atau $0,039 \geq -0,386$.

Untuk menguji signifikansi variabel *leverage* sebagai variabel mediasi pengaruh karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*, maka dilakukan uji sobel test sebagai berikut:

$$Sp2p5 = \sqrt{p5^2Sp2^2 + p2^2Sp5^2 + Sp2^2Sp5^2}$$

$$\begin{aligned} & \frac{Sp2p5}{=} \sqrt{(0,075^2)(0,205^2) + (0,667^2)(0,085^2) + (0,205^2)(0,085^2)} \\ Sp2p5 &= \sqrt{0,0002 + 0,0032 + 0,0003} \\ Sp2p5 &= 0,0615 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perkalian $p2p5$, dapat digunakan untuk menghitung t statistik pengaruh mediasi dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{p2p5}{Sp2p5} = \frac{0,04981}{0,0615} = 0,8098$$

Nilai t hitung sebesar 0,8098 lebih kecil dari t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,96 (nilai t mutlak), maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi 0,039 tidak signifikan. Dalam hal ini berarti pengaruh *Sales growth* terhadap *tax avoidance* melalui *leverage* tidak signifikan.

Pembahasan

Dari hasil pengujian di atas dapat diketahui bahwa karakter eksekutif berpengaruh signifikan terhadap *leverage*. Maka keputusan H1 diterima. Nilai koefisien regresi dari variabel karakter eksekutif adalah sebesar 3,244 dan bernilai negatif. Jika memiliki arah yang negatif, dapat diartikan bahwa karakter eksekutif yang memiliki karakter risk averse berani mengambil risiko dikarenakan mampu mengetahui keadaan perusahaan yang sedang dipimpinya. Hal ini dikarenakan eksekutif tersebut memiliki jabatan yang sudah cukup lama (Tristiano & Oktaviani, 2016). Pemilihan pembiayaan yang bersumber dari penggunaan utang dilakukan oleh eksekutif dikarenakan perusahaan memiliki tingkat risiko yang rendah sehingga eksekutif berani menggunakan utang dengan tingkat yang lebih tinggi. Hasil keputusan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tristiano & Oktaviani, 2016) yang menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh negatif terhadap *leverage*.

Sales growth berpengaruh signifikan terhadap *leverage*. Maka keputusan H2 diterima. Nilai koefisien regresi dari variabel *Sales growth* terhadap *leverage* adalah sebesar 0,667 dan bernilai positif. Pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula utang yang digunakan oleh perusahaan tersebut untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan. Penjualan yang relatif stabil dan cenderung meningkat memberikan kemudahan untuk perusahaan dalam memperoleh pinjaman dari kreditur untuk meningkatkan kegiatan operasionalnya (Siregar & Wiksuana, 2015). Hasil keputusan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tristiano & Oktaviani, 2016) dan (Nugraha & Mulyani, 2019) yang menyatakan bahwa *Sales growth* berpengaruh positif terhadap *leverage*. Semakin tinggi tingkat penjualan perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat utang yang akan digunakan oleh perusahaan tersebut.

Karakter eksekutif berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Maka keputusan H3 diterima. Nilai koefisien regresi dari variabel karakter eksekutif adalah sebesar 1,192 dan bernilai negatif. Jika memiliki nilai yang negative, berarti semakin rendah risiko perusahaan maka semakin tinggi tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Karakter eksekutif yang memiliki karakter risk averse memiliki perusahaan dengan tingkat risiko yang rendah hal ini dikarenakan eksekutif tersebut tidak berani mengambil keputusan yang akan merugikan perusahaannya. Namun, dalam hal ini eksekutif pun harus menyeimbangi keinginan para pemegang saham dan keinginan manajemen. Para pemegang saham menginginkan laba yang tinggi, sedangkan manajemen menginginkan intensif atas kerja kerasnya. Dengan melakukan pengurangan beban pajak perusahaan, maka laba yang akan diperoleh pun akan sesuai dengan keinginan para pemegang saham. Hal ini dapat meningkatkan kinerja eksekutif di mata para pemegang saham. Adanya peningkatan kinerja ini akan menambah insentif yang akan didapatkan oleh eksekutif tersebut, maka tujuan dari kedua belah pun akan tercapai. Hasil keputusan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Carolina et al., 2014) dan (Trisianto & Oktaviani, 2016) yang menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Semakin rendah risiko perusahaan yang mengindikasikan bahwa eksekutif bersifat *risk averse*, maka tingkat praktik *tax avoidance* pun semakin tinggi.

Sales growth berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Maka keputusan H4 diterima. Nilai koefisien regresi dari variabel *Sales growth* terhadap *tax avoidance* adalah sebesar 0,499 dan bernilai negatif. Adanya peningkatan penjualan disuatu perusahaan akan menyebabkan laba perusahaan tersebut ikut meningkat juga. Dengan adanya peningkatan laba tersebut, perusahaan mampu untuk memenuhi kewajibannya sebagai wajib pajak untuk membayarkan pajaknya kepada negara. Hal ini dikarenakan perusahaan menghindari adanya risiko dikemudian hari dikarenakan melakukan praktik *tax avoidance* yang terlalu signifikan. Sedangkan peningkatan penjualan yang rendah dapat menyebabkan perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan laba yang didapatkan menjadi lebih rendah dan jika harus membayar pajak maka perusahaan akan mendapatkan laba yang semakin rendah. Untuk mengatasi hal ini, manajemen akan berusaha meminimalkan beban pajak yang akan ditanggungnya agar laba perusahaan yang dilaporkan kepada para pemegang saham tidak terlalu rendah, sehingga manajer akan tetap mendapatkan intensif atas kerja kerasnya. Hasil keputusan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat, 2018) dan (Trisianto & Oktaviani, 2016) yang menyatakan bahwa *Sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan, maka perusahaan akan cenderung meminimalkan praktik *tax avoidance* dikarenakan mampu memenuhi kewajibannya sebagai wajib pajak.

Leverage berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Maka keputusan H5 ditolak. Tinggi rendahnya penggunaan utang sebagai sumber pendanaan kegiatan operasional perusahaan tidak akan mempengaruhi adanya praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melakukan pinjaman kepada kreditur. Apabila penggunaan utang yang dilakukan dalam jumlah yang besar, maka dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan itu sendiri, sehingga perusahaan tidak ingin mengambil risiko dengan melakukan tindakan *tax avoidance*.

Perusahaan akan lebih memilih memaksimalkan dana internalnya untuk menopang kegiatan operasionalnya.

Hasil keputusan ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pitaloka & Merkusiwati, 2019), (Pradithasari & Setiawan, 2017), serta (Wijayanti & Merkusuwati, 2017) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil keputusan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewanti & Sujana, 2019) yang menemukan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Leverage tidak mampu memediasi hubungan karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*. Maka keputusan H6 ditolak. Keputusan yang dibuat eksekutif untuk menggunakan utang sebagai sumber pendanaan perusahaannya tidak akan berpengaruh terhadap tindakan praktik *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan eksekutif lebih memilih menggunakan dana internal untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Perusahaan yang menggunakan dana internal dimaksudkan agar perusahaan dapat memaksimalkan laba yang diperolehnya sehingga tidak memiliki utang yang tinggi. Penggunaan utang yang tinggi akan mengakibatkan tingkat risiko yang tinggi pula. Hal ini sangat dihindari oleh eksekutif yang bersifat *risk averse*. Hasil keputusan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Trisianto & Oktaviani, 2016) dan (Nugraha & Mulyani, 2019) bahwa *leverage* tidak mampu memediasi hubungan antara karakter eksekutif terhadap aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.

Leverage tidak mampu memediasi hubungan *Sales growth* terhadap *tax avoidance*. Maka keputusan H7 ditolak. Adanya peningkatan penjualan menggunakan utang yang dilakukan perusahaan, tidak akan mempengaruhi adanya tindakan *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan peningkatan penjualan dapat mengakibatkan laba yang dihasilkannya pun akan ikut meningkat. Sehingga penggunaan utang yang digunakan oleh perusahaan dapat dikembalikan lebih cepat dan tidak dapat menimbulkan beban bunga pajak yang terlalu tinggi akibat penggunaan utang yang lebih lama. Laba yang meningkat dapat digunakan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya sebagai wajib pajak dalam membayarkan pajaknya kepada negara. Hasil keputusan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nugraha & Mulyani, 2019) yang menemukan bahwa *leverage* tidak mampu memediasi hubungan antara *Sales growth* terhadap aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.

PENUTUP

Simpulan

Karakter eksekutif berpengaruh signifikan terhadap *leverage*. *Sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *leverage*. Karakter eksekutif berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. *Sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. *Leverage* berpengaruh namun tidak terhadap *tax avoidance*. *Leverage* tidak mampu memediasi hubungan pengaruh karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*. *Leverage* tidak mampu memediasi hubungan pengaruh *Sales growth* terhadap *tax avoidance*.

Saran

Dalam penelitian ini nilai adjusted R² masih bernilai rendah, hal ini berarti masih banyak variabel-variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menambah variabel-variabel yang dapat berpengaruh terhadap *tax*

avoidance. Variabel *leverage* dengan proksi DAR dalam penelitian ini tidak dapat memediasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengganti variabel *leverage* dengan variabel lainnya yang dapat memediasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk peneliti selanjutnya disarankan agar menambah sampel pada sektor lainnya. Sehingga dapat menggambarkan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tindakan *tax avoidance* pada perusahaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti et al. (2019). *Journal of Islamic Finance and Accounting*. 2(1), 1–13.
- Anouar, D. (2017). The Determinants of Tax Avoidance within Corporate Groups: Evidence from Moroccan Groups. *International Journal of Economics, Finance and Management Sciences*, 5(1), 57. <https://doi.org/10.11648/j.ijefm.20170501.15>
- Aprianto, M., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Sales Growth Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Akuntansi Nasional Pakar Ke 2 Tahun 2019*, 2(2615–3343), 1–10.
- Arinda, H., & Dwimulyani, S. (2019). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(1), 123. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i1.5246>
- Butje, S., & Tjondro, E. (2014). Pengaruh Karakter Eksekutif Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Tax & Accounting Review*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s40543-014-0024-3>
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Carolina et al. (2014). Karakteristik Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Dengan Leverage. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 18(3), 409–419. Retrieved from <http://jurkubank.wordpress.com>
- Cnbcindonesia.com. (2019a). *Benarkah Tax Ratio di Era Orde Baru Pernah*. pp. 1–5. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190414133108-4-66614/benarkah-tax-ratio-di-era-orde-baru-pernah-capai-16>
- Cnbcindonesia.com. (2019b). *Miris! Ternyata Tax Ratio Indonesia Terendah di Asia Pasifik*. CNBC Indonesia.

- Dewanti, I. G. A. D. C., & Sujana, I. K. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility, Profitabilitas dan Leverage pada Tax Avoidance. *E- Jurnal Akuntansi*, 28, 377. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v.28.i01.p15>
- Dewi, N., & Jati, I. (2014). Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, Dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Pada Tax Avoidance Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 6(2), 249–260.
- Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(3), 1584–1615.
- Dharma, I., & Ardiana, P. (2016). Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(1), 584–613.
- Direktorat Jenderal Pajak. (2018). Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak 2018. In *Kementerian Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jendral Pajak*. Retrieved from https://www.pajak.go.id/sites/default/files/2019-05/LAKIN_DJP_2018.pdf
- Fahmi, Irham. 2015. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Fauziah, F. (2017). *Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen, dan Nilai Perusahaan: Teori dan Kajian Empiris*. Samarinda: RV Pustaka Horizon.
- Farouq, M. 2018. *Hukum Pajak Di Indonesia, Suatu Pengantar Ilmu Hukum Terapan di Bidang Perpajakan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fitria, G. N. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Karakter Eksekutif Dan Size Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Profita : Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 11(3), 94–104. Retrieved from <http://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/profita/article/view/4315>
- Harjito, D. A. (2011). Teori Pecking Order dan Trade-Off dalam Analisis Struktur Modal di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Siasat Bisnis*, 15(2), 187–196. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol15.iss2.art3>

- Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(1), 19–26. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v3i1.82>
- Horne, James C. Van dan John M Wachowicz Jr. 2012. *Prinsip- Prinsip Manajemen Keuangan (Edisi 13)*. Jakarta : Salemba Empat.
- Irfani, Agus S. 2020. *Manajemen Keuangan dan Bisnis Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Januari, D. M. D., & Suardikha, I. M. S. (2019). E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Pengaruh Corporate Social Responsibility , Sales Growth , dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. *E-Jurnal Akuntansi Udayana*, 27, 1653–1677.
- Jensen, M. C. (1986). *Agency Costs of Free Cash Flow , Corporate Finance , and Takeovers Agency Costs of Free Cash Flow , Corporate Finance , and Takeovers*. 76(2), 323–329.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure*.
- Kartana, I. W., & Wulandari, N. G. A. (2018). Pengaruh Karakter Eksekutif Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance pada Tax Avoidance. *Jurnal KRISNA:Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.22225/kr.10.1.70.8.1-13>
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kemenkeu.go.id. (2019). Mengenal Rasio Pajak Indonesia. Kementerian Keuangan Republik Indonesia, p. 1. Retrieved from <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/mengenal-rasio-pajak-indonesia/>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2019). Media Keuangan Transparansi Informasi Keuangan Volume XIV. In Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Retrieved from <https://kemenkeu.go.id/media/11884/media-keuangan-maret-2019.pdf>
- Margaretha, M., & Jenni. (2019). *Akuntoteknologi : j. 2*, 1–14.
- Musthafa. 2017. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset. Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Nasional.kontan.co.id. (2019). Tax Justice laporkan Bentoel lakukan penghindaran pajak, Indonesia rugi US\$ 14 juta. Kontan, pp. 3–5. Retrieved from <https://nasional.kontan.co.id/news/tax-justice-laporkan-bentoel-lakukan-penghindaran-pajak-indonesia-rugi-rp-14-juta>
- News.ddtc.co.id. (2018). *Antara Kepatuhan dan Penghindaran Pajak*. Retrieved from <https://news.ddtc.co.id/antara-kepatuhan-dan-penghindaran-pajak-11876>
- Noviari, & Suaryana. (2019). Mampukah Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Megurangi Penghindaran Pajak ? *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 14(2), hal. 265-275.
- Nugraha, M. I., & Mulyani, S. D. (2019). *Peran Leverage Sebagai Pemediasi Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, Capital*. 0832(2), 301–324.
- Pitaloka, S., & Merkusyawati, N. K. L. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komite Audit, dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 1202. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i02.p14>
- Pohan, Chairil Anwar. 2019. *Pedoman Lengkap Pajak Internasional Ed. Revisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pradithasari, N. K. A., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19.2(03) 1229–1258.
- Ryzki, M. Q. A., & Fuadi, R. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Sales Growth, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014- 2017). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 4(3), 547–557.
- Siregar, D., & Wiksuana, I. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Struktur Aktiva Terhadap Leverage Keuangan Perusahaan Subsector Textile and Garment Di Bei. *E- Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 4(9), 253975.
- Trisianto, D., & Oktaviani, R. M. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance dengan Leverage sebagai Variabel Moderasi. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 5(1), 65–81.

Wijayanti, Y. C., & Merkusuwati, N. K. L. A. (2017). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 20, 699–728.